



228620600156 Nurul Zhafirah

ID : ebff892838f42dba6aa1a32325a847f5c5e296d8



8%

Suspicious texts

File name : 228620600156 Nurul Zhafirah.txt

Original file size : 388.19 KB

Number of words : 4,825

Number of characters : 37635

Submitter : UMSIDA Perpustakaan

Submission date : April 22, 2026

Upload type : interface

analysis end date : April 22, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities

2%

Syntactics 2%

Semantics *Not measured*

Passages with similarities to sources found in different collections.



AI detection

5%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.

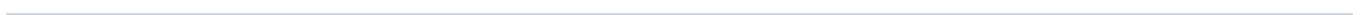
This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages

0%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.

<1%


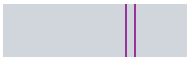



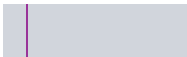

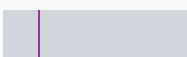

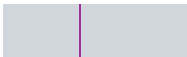

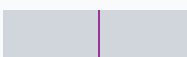

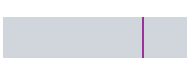

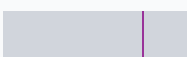
Similarities

2%

Passages with similarities to sources found in different collections.



Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
1	 THE INFLUENCE OF SIMULATION METHOD AT... pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/do...	<1%	
2	 Document from another user #833dff Comes from another group	<1%	
3	 MEMBANGUN PEMBELAJARAN BAHASA... doi.org/10.47625/fashluna.v6i1.820	<1%	
4	 TRANSKRIPSI STRUKTUR PENYAJIAN LAKON... journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/download...	<1%	
5	 Document from another user #2a6198 Comes from another group	<1%	
6	 Document from another user #f2e90a Comes from another group	<1%	
7	 Buku Panduan Pelatihan Tanggung Jawab... journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/downloa...	<1%	
8	 Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran... journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ajme/article/...	<1%	



The Effect of Malang Mask Puppet Dance to Increase the Social and Emotional Competence of Elementary School Students

[Pengaruh Tari Wayang Topeng Malangan Untuk Meningkatkan Kompetensi

Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar]

Abstract This study aims to examine the influence of the implementation of Malang Mask Puppet Dance (Tari Wayang

Topeng Malangan) on the social-emotional competence of students at SDN Kebakalan. The research method used is

quantitative with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The research subjects consisted of 29 fifth-

grade students. Data were collected through validated graded multiple-choice and essay instruments. The data

analysis was conducted descriptively by comparing the pretest and posttest results. The results showed an increase in

the students' average social-emotional competence score from 67.03 in the pretest to 76.10 in the posttest, with a total

increase of 9.07 points. Based on this increase, it can be concluded that the use of Malang Mask Puppet Dance has a

positive influence on improving the social-emotional competence of elementary school students.

Keywords - Malang Mask Puppet Dance, Social-Emotional Competence, Elementary School.

Abstract Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi Tari Wayang Topeng Malangan terhadap

kompetensi sosial emosional siswa di SDN Kebakalan. Metode penelitian yang

digunakan adalah kuantitatif dengan

desain pre-experimental tipe one-group pretest-posttest. Subjek penelitian terdiri dari 29 siswa kelas V. Data

dikumpulkan melalui instrumen tes pilihan ganda bergradasi dan esai. Analisis data dilakukan secara deskriptif

dengan membandingkan hasil pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata

kompetensi sosial emosional siswa dari 67,03 pada saat pretest menjadi 76,10 pada saat posttest dengan selisih

peningkatan sebesar 9,07 poin. Berdasarkan kenaikan perolehan skor tersebut, dapat disimpulkan bahwa

penggunaan Tari Wayang Topeng Malangan memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kompetensi sosial

emosional siswa sekolah dasar.

Kata Kunci – Tari Wayang Topeng Malangan, Kompetensi Sosial-Emosional, Sekolah Dasar

I. Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar 6-12 tahun sedang mengalami perkembangan pada berbagai aspek mulai dari fisik,

motoric, kepribadian, social, emosi, kognitif dan bahasa, dan moral keagamaan [1]. Pada tahap masa kanak-kanak

akhir inilah sikap sosial mulai terbentuk, karena secara psikis kondisi anak dipengaruhi oleh penyesuaian pribadi dan

sosial. Masa usia sekolah ini sebagai masa yang sangat penting, mereka dihadapkan pada suasana baru yang dituntut

agar bisa menyesuaikan diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat mesti dalam lingkup kecil. Padahal, lingkungan

sekolah dasar merupakan panggung utama bagi mereka untuk belajar berinteraksi, memahami diri sendiri, dan

mengembangkan fondasi penting untuk kehidupan sosial yang sehat di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan

strategi pendidikan yang kreatif untuk mendukung perkembangan mereka. Salah satu media yang potensial adalah

seni tari.

Pentingnya penguatan kecerdasan sosial emosional (KSE) didasarkan pada realitas bahwa keberhasilan siswa

tidak hanya ditentukan oleh aspek intelektual semata. Merujuk pada hasil riset fundamental oleh Daniel Goleman,

ditemukan sebuah fakta bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan

hidup, sementara 80% sisanya ditentukan oleh kecerdasan emosional [2]. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional

tinggi mampu mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, serta memiliki motivasi yang kuat dalam proses belajar.

Kurangnya kemampuan emosional yang baik, kemampuan intelektual siswa tidak akan meningkat secara optimal di

lingkungan sekolah.

Keterbatasan kecerdasan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar kerap memunculkan berbagai rintangan

perilaku saat berinteraksi dengan orang lain. Dari sudut pandang teori, anak-anak yang tidak mampu mengendalikan

perasaan mereka biasanya menghadapi tantangan dalam membangun persahabatan dan menjaga pengendalian diri

yang minim. Penelitian mengungkapkan bahwa minimnya rangsangan kecerdasan emosional di lingkungan sekolah

berpotensi menimbulkan sikap acuh tak acuh, rasa gelisah, serta tindakan agresif

yang merusak suasana belajar di

kelas [3]. Kondisi ini semakin menunjukkan urgensi pendidikan karakter lewat penguatan keterampilan sosial-

emosional yang harus diterapkan secara terstruktur dan menyeluruh.

Kecerdasan sosial emosional diukur melalui lima indikator utama menurut teori CASEL (Collaborative for

Academic, Social, and Emotional Learning), yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan

berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab [3]. Namun, berdasarkan observasi nyata pada siswa

kelas V SDN Kebakalan, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (gap) yang cukup signifikan.

Pertama, masih ditemukan siswa yang cenderung acuh pada lingkungan sekitar dan lebih memilih menyendiri

daripada berinteraksi dengan teman sebaya. Kedua, terdapat beberapa anak yang kurang sabar dalam menghadapi

instruksi, yang berakibat pada munculnya ledakan emosi secara spontan seperti berteriak di dalam kelas. Ketiga, sering

muncul sikap egois saat melakukan kegiatan berkelompok yang mengakibatkan rendahnya kekompakan tim.

permasalahan ini memperlihatkan kita bahwasanya penguatan pendidikan karakter sosial emosional di SDN

Kebakalan belum berjalan optimal sehingga membutuhkan strategi yang inovatif.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mendiagnosis bahwa kegiatan seni tari dapat

menjadi media efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa. Tari Wayang Topeng Malangan,

dengan struktur gerak yang teratur dan filosofi kemanusiaan yang dalam, menuntut

siswa untuk melatih fokus,

kedisiplinan, serta keselarasan gerak antar anggota kelompok. Integrasi seni tari dalam pembelajaran terbukti mampu

mereduksi ego pribadi dan membangun empati melalui koordinasi kolektif yang dilakukan siswa secara terus-

menerus. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari secara signifikan

berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan manajemen diri anak di sekolah dasar [4].Oleh karena itu,

penerapan Tari Wayang Topeng Malangan dipandang sebagai solusi strategis untuk memperbaiki perilaku dan

meningkatkan kecerdasan sosial emosional siswa di SDN Kebakalan.

Pada pernyataannya tentang tari: “ingkang kawastanan djoged inggih poenika, ebahing sadaja sarandhuning

badhan, kasarêngan oengêling gangsa, katata pikantoeke wiramaning gêndhing djoemboehing pasêmon kalijan

pikadjênging djoged”[5]Artinya: yang dinamakan tari adalah gerakan seluruh anggota tubuh yang bersamaan dengan

bunyi-bunyian musik, diatur dan selaras dengan irama lagu serta mendapat ekspresi sesuai dengan maksud dan tujuan

tari. Dari pernyataan tersebut, kemudian berkembang teori tari yang populer yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Ada

tiga elemen pokok yang terdiri dari wiraga, wirasa, serta wirama. Wiraga (tubuh/gerakan) → fokus pada kemampuan

fisik dan ketepatan dalam bergerak. Wirasa (perasaan/ungkapan) → kapasitas untuk menyampaikan emosi, rasa hati,

dan suasana melalui tarian. Wirama (ritme/irama) → keselarasan antara gerakan dengan alunan musik, yang

memperkuat konsentrasi serta koordinasi tubuh. Wiraga memungkinkan pelepasan energi berlebih ke arah yang

bermanfaat, wirasa membantu dalam mengatur perasaan, sementara wirama meningkatkan perhatian dan

pengendalian diri. Oleh karena itu, tarian tidak hanya menjadi seni panggung, melainkan juga alat bantu

pengembangan keterampilan sosial-emosional.

Wayang topeng malangan adalah seni pertunjukan yang dikemas dengan tarian juga sebagai media

pembelajaran sosial-emosional, tari topeng malangan diperkirakan muncul pada awal abad 20-an dan berkembang

luas semasa perang kemedekaan. Tari topeng malangan merupakan perlambangan bagi sifat manusia sehingga banyak

model topeng yang menggambarkan situasi menangis, tertawa, sedih, malu, dan marah. Konsep filosofi, tari malangan

memiliki pegangan atau paugeran yang diungkap oleh chattam disebut M 5, atau malima yang terdiri dari; Majeg,

Mapag, Mageng, Mapan dan Mengku [6].

Majek (M1) maknanya kokoh dalam bahasa Jawa jatuh, dalam kaitannya dengan teknik gerak wayang topeng

Malangan adalah dirinya yang sudah benar-benar siap tidak ada sedikit keraguan di dalam melakukan gerak baik

kesiapan otot fisik maupun kesiapan rohani berkaitan dengan penghayatan. Mapag (M2) adalah menghadap atau

ngadep, bukan dalam posisi miring atau serong. Artinya ngadhep adalah benar-benar berani (wani) berani karena

sudah memiliki kesiapan, kemantapan hati, tidak ada lagi rasa was-was atau keraguan. Adegan perang dalam

pergelaran wayang topeng Malangan adalah salah satu contoh visual dari konsep mapag ini. Megeng (M3) yaitu

mengendalikan, dalam kaitannya dengan teknik gerak adalah kemampuan untuk

mengendalikan diri baik sebagai

kontrol emosi maupun kontrol tenaga agar tidak berlebihan (over) atau sebaliknya terlalu lemah. Tari topeng Malangan

berjalan secara wajar secukupnya sesuai kebutuhan. Mapan (M4) yaitu menempati tempat yang semestinya, dalam

kondisi yang tepat, benar, tidak ragu, tidak kacau. Mapan adalah posisi sempurna sebelum dan sesudah melakukan

berbagai macam gerak dapat dikatakan bahwa berbagai macam ragam gerak apa pun pada tari topeng Malangan akan

menuju gerak sikap mapan [7]. Mengku (M5) adalah menguasai dari segala aspek baik lahir maupun batin.

Kaitannya dengan teknik tari topeng malang, gerak dan karakter sudah hafal bukan karena menghafal, tepat

dinamis bukan karena dipikir, ekspresi bukan karena dipaksakan. Sehingga semuanya berjalan mengalir bagai air

sungai yang tidak lagi diperintah dan diarahkan. dengan kata lain jika segalanya sudah kawengku maka sudah tidak

ada lagi "beban" perasaan mudah dan sukar, berat dan ringan, salah dan benar, karena mudah dan sukar, berat dan

ringan, salah dan benar, sudah melebur menjadi satu dengan yang memiliki, menunggal klawan ingkang Kagungan

[8]

Sejalan dengan itu, diketahui dari Pendapat CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional

Learning) bahwa pengembangan Social and Emotional Learning (SEL) mencakup lima kompetensi inti, yaitu self-

awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision-making (CASEL, 2020).

Dapat dihubungkan dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter anak, terdapat nilai-nilai penting yang

dapat ditanamkan melalui tahapan Majeg, Mapag, Mageng, Mapan, dan Mengku.

Tahap Majeg (M1) menekankan pada kokoh dan kesiapan fisik serta rohani, sehingga siswa belajar menyiapkan

diri sebelum beraktivitas dan membangun rasa percaya diri, sejalan dengan aspek self-awareness. Selanjutnya, Mapag

(M2) mengajarkan siswa untuk berani menghadapi situasi sosial baru dengan baik dan tanpa keraguan, mencerminkan

keterampilan responsible decision-making. Tahap Mageng (M3) mengarahkan siswa agar mampu mengendalikan diri

dan tenaga secukupnya, melatih kontrol emosi serta mengurangi amarah berlebihan, yang erat kaitannya dengan self-

management. Kemudian, Mapan (M4) menekankan pada sikap stabil, baik secara emosi maupun perilaku sebelum

dan sesudah berinteraksi, sehingga mendukung keterampilan dalam membangun ikatan atau relationship skills.

Terakhir, Mengku (M5) mengajarkan pengendalian diri secara lahir dan batin melalui ekspresi yang alami, membantu

keterpaduan emosi, gerak, dan ekspresi tanpa paksaan, serta memperkuat social awareness dan relationship skills.

Melalui aktivitas menari, siswa sekolah dasar mampu melatih kemampuan mengekspresikan diri, mengendalikan

perasaan, memahami orang lain, menjalin hubungan yang baik, serta membuat pilihan yang lebih tepat.

Pengembangan kecerdasan sosial-emosional bisa dirangsang lewat kegiatan bersama yang memicu rasa empati,

kemampuan berkomunikasi, dan kesadaran atas diri sendiri, semuanya bisa didukung oleh seni panggung semacam

tarian. Karenanya, tarian tradisional bukan sekadar peninggalan budaya, melainkan



juga sarana terbuka untuk

membentuk karakter sosial-emosional.

Tantangan besar bagi sekolah adalah bagaimana menjadikan anak-anak ini memiliki kemampuan kecerdasan

emosional yang matang, salah satunya dengan menempatkan mereka dalam sebuah kegiatan yang dapat memfasilitasi

kelima komponen SEL tersebut [9]. Tari wayang topeng malangan sebagai salah satu bentuk ekspresi seni, yang

memiliki potensi besar untuk membantu anak sekolah dasar mengekspresikan diri dan pengembangan kemampuan

emosional mereka. Seni tari menyediakan saluran kreatif yang terstruktur bagi mereka untuk melepaskan energi fisik

yang berlebih. Melalui seni tari mereka dapat pembelajaran emosional melalui pengalaman yang menyenangkan dan

tidak menekan.

Dari hasil observasi awal di SDN Kebakalan, kegiatan seni tari sebenarnya sudah menjadi kegiatan sekolah,

namun penerapannya masih terbatas pada pelatihan untuk siswa-siswa terpilih yang dipersiapkan khusus untuk acara

perlombaan. Hal ini menyebabkan potensi seni tari sebagai media pengembangan karakter dan kecerdasan sosial

emosional belum dirasakan oleh semua siswa secara merata. Padahal, pendidikan seni di era transformasi kurikulum

pada saat ini menekankan bahwa pembelajaran seni bukan sekedar pencapaian estetika pementasan, melainkan sarana

inklusif untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis (well-being) dan karakter seluruh peserta didik [10]

Selama ini, penerapan tari di sekolah tersebut belum pernah di realisasikan secara sistematis ke dalam modul

ajar yang berfokus pada penguatan kompetensi sosial emosional untuk seluruh siswa. Terdapat perbedaan antara

praktek lapangan yang berfokus hanya untuk perlombaan dengan kebutuhan mendesak akan penguatan profil pelajar

pancasila melalui Sosial Emosional Learning (SEL). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas seni yang

dilakukan secara kolaboratif dan menyeluruh mampu meningkatkan empati serta kemampuan manajemen diri siswa

secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional [11] Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah

tersebut dengan menerapkan Tari Wayang Topeng Malangan sebagai instrumen pengembangan sosial emosional yang

dapat dirasakan oleh semua siswa tanpa terkecuali.

Menanggapi hal mendesak untuk pengembangan karakter yang berbasis pada kearifan lokal, diperlukan sebuah

strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan emosional siswa dari pendekatan seni tradisi yang

terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Tari Wayang Topeng

Malangan terhadap peningkatan kompetensi sosial emosional siswa kelas V SDN Kebakalan . Melalui metode

eksperimen, penelitian ini menguji efektifitas penggunaan modul ajar seni tari yang dibuat khusus untuk menstimulasi

aspek kesadaran diri dan keterampilan relasi siswa [12]. Hasil penelitian ini diharapkan memberi bantuan praktis bagi

para pendidik dalam memfungsikan seni tari tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai metode pembelajaran

efektif yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa di tingkat sekolah dasar secara signifikan [13].



II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode kuantitatif adalah metode

penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu,

dengan analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk

menganalisis data angka hasil perlakuan yang diolah secara statistika. Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-

eksperimen dengan desain One-Group Pretest-Posttest. untuk menggali pengaruh Tari Wayang Topeng Malangan

dalam meningkatkan kemampuan kompetensi sosial emosional siswa di sekolah dasar khususnya di SDN Kebakalan.

Prosedur penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi dampak dari suatu perlakuan khusus terhadap objek

penelitian, di mana faktor-faktor luar lainnya dikendalikan agar hasil yang diperoleh lebih akurat [14]. Pendekatan ini

digunakan, guna mengetahui dan menguji sejauh mana variable terikat dapat memberikan dampak pada variable

bebas, sehingga dapat dilihat secara objektif dampak antar keduanya.

Menentukan variabel menjadi tahap penting dalam riset kuantitatif, sebab variabel itu sendiri merupakan sasaran

studi atau pusat perhatian dari suatu penelitian. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa variabel penelitian mencakup

segala hal dalam bentuk apapun yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti guna mendapatkan data mengenai hal tersebut,

lalu dirangkum menjadi kesimpulan. Pada desain eksperimen kali ini, variabel riset dibagi menjadi dua kategori utama

yang menjadi sorotan, yakni variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Dimana

variable dari penelitian ini yaitu :

Variabel Bebas (X) Tari Wayang topeng Malangan

Variabel Terikat (Y) Kompetensi Sosial

Tabel 1. Variable dalam penelitian

Dari jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre Eksperimental yang di gunakan untuk

melihat seberapa besar dampak Tari Wayang Topeng Malangan terhadap peningkatan kompetensi Sosial Emosioanl

terhadap siswa kelas V. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah One-Group Pretest-Posttest

Design. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengamati perubahan kompetensi sosial

emosional pada satu kelompok subjek yang sama. Menurut Sugiyono (2013), dalam desain One-Group Pretest-

Posttest, yaitu desain yang hanya menggunakan satu kelompok kelas tanpa adanya kelompok kelas kontrol. terdapat

tes awal (pretest) sebelum diberikan perlakuan (treatment), sehingga hasil perlakuan dapat diketahui secara lebih

akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Secara skematis, desain ini dapat

digambarkan sebagai berikut:

One Group Pretest-Posttest

Group Pretest Treatment posttest

Eksperimen O1 X O2

Gambar 2. Desain penelitian

Keterangan:

O1 : Pretest (Sebelum Diberikan Perlakuan)

X : Perlakuan berupa praktek Tari Wayang Topeng Malangan

O2 : Posttest (Sesudah Diberikan Perlakuan)

Penggunaan rancangan satu kelompok ini juga didukung oleh Arikunto [15] Penerapan desain ini sejalan dengan

pendapat dalam jurnal pendidikan seni, Lestari [16]. Melalui integrasi teori tersebut, penelitian ini membandingkan

skor kompetensi siswa melalui uji statistik untuk membuktikan pengaruh signifikan dari Tari Wayang Topeng

Malangan. Menjawab hipotesis penelitian ini, maka penulis menggunakan hipotesis statistik. Adapun hipotesis

statistiknya yaitu:

H₀: $\mu \leq 75$

H_a: $\mu > 75$

Tabel 3. Hipotesis Penelitian

Keterangan:

H₀: Rata-rata kompetensi siswa kurang dari atau sama dengan 75 (Belum Tuntas)

H_a: Rata-rata kompetensi siswa lebih dari 75 (Tuntas)

Subjek dari penelitian adalah siswa kelas V SDN Kebakalan Di desa Kebakalan, Kecamatan Porong, Kabupaten

Sidoarjo, Jawa Timur. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Kebakalan yang

berjumlah 29 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh.

Sugiyono menjelaskan bahwa sampling jenuh merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan khusus

tertentu. Pemilihan sampel ini mengacu pada ciri-ciri siswa kelas V SDN Kebakalan yang tengah mengalami tahap

peningkatan kemampuan sosial emosional. Jumlah sampel yang dipilih mencapai 29 siswa, yang nantinya akan

menerima intervensi melalui Tari Wayang Topeng Malangan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes. Keseluruhan tahapan ini akan terangkum pada

sebuah instrumen penelitian. Untuk tahap yang pertama akan diberikan perlakuan pretest yakni 10 butir soal pilihan

ganda dan 5 soal urain, pemilihan soal soal ini menggunakan indikator indikator dari kompetensi sosial emosional

(CASEL). Berbeda dengan test kognitif konvensional, soal pilihan ganda dalam penelitian ini menggunakan teknik

gradasi skor (1-4). Setiap pilihan jawaban (A, B, C, D) mencerminkan level kematangan kompetensi sosial emosional

siswa, sehingga tidak ada jawaban yang dianggap salah mutlak, melainkan dinilai berdasarkan kualitas responya [17].

Juga diberikan perlakuan berupa pembelajaran yang termuat dalam modul ajar yang sudah buat, mencakup

materi, metode, model, dan assesmen yang disesuaikan dengan mata Pelajaran Seni Budaya kelas V bab 1 seni tari Fase

C, yang difungsikan sebagai pedoman dalam menerapkan tari wayang topeng malangan. Setelah itu siswa kelas V

diberikan perilaku sebuah test posttest dengan soal dan tingkat kesulitan yang sama seperti pretest untuk mengukur

peningkatan kompetensi sosial emosional siswa sekolah dasar.

Instrumen yang akan digunakan untuk penilaian pada penelitian ini adalah sebuah soal pretest-posttest yang

terdiri dari pilihan ganda dan soal uraian singkat yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, tes ini memuat lima

indikator Sosial Emosional (SEL) CASEL) yaitu: 1). Self-Awareness (Kesadaran Diri), untuk mengenali emosi diri

juga memahami kekuatan dan keterbatasan diri, 2). Self-Management (Manajemen Diri), untuk mengenali regulasi

emosi dan impuls juga kedisiplinan dan motivasi diri, 3). Social awareness (kesadaran sosial), untuk mengenali Empati

terhadap orang lain juga mengenal cara menghargai perbedaan/budaya, 4). Relationship Skills (Keterampilan

Berelasi), untuk mengenal kerja sama tim juga mengenal resolusi konflik di lingkungan mereka, 5). Responsible

Decision-Making (Pengambilan Keputusan), untuk mengenal tanggung jawab etis dan cara menganalisis masalah juga

mencari solusinya.

Gambar 3. Kisi-kisi Pretest dan Posttest

Uji validitas dan uji reliabilitas merupakan tahapan penting untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan

memiliki tingkat akurasi dan objektivitas yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sebelum dilakukan

pengambilan data eksperimen di SDN Kebakalan, instrumen yang merupakan lembar asesmen kompetensi sosial

emosional dan modul ajar terlebih dahulu melalui dua tahap pengujian utama. Uji validitas dilakukan untuk mengukur

ketepatan setiap butir pernyataan dalam instrumen untuk menangkap variabel kompetensi sosial emosioanl yang

diteliti [18]. Dalam konteks pendidikan seni tradisional, validitas instrumen sangat menentukan sejauh mana alat ukur

mampu merekam perubahan perilaku dan efektif siswa yang distimulasi melalui gerakan Tari Wayang Topeng

Malangan [19].

Setelah butir instrumen dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah uji reliabilitas menggunakan teknik

Cronbach's Alpha. Teknik ini digunakan untuk mengukur konsisitensi internal instrumen, sehingga instrumen tersebut

tetap memberikan hasil yang stabil jika digunakan dalam waktu yang berbeda. Merujuk pada pendapat sugiyono, suatu

instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas atau alpha lebih besat dari 0,60.

Pengguna teknik Cronbach's Alpha dalam penelitian sekolah dasar dinilai sebagai parameter yang paling stabil dan

efektif untuk mengukur skala sikap serta perkembangan psikososial peserta didik [20]. Hal ini diperkuat oleh fakta

bahwa instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi akan meminimalkan kesalahan pengukuran, sehingga hasil

peningkatan skor kompetensi siswa dapat dipastikan murni berasal dari pengaruh perlakuan yang diberikan, bukan

karena faktor kebetulan [21]. Dengan demikian, penggunaan instrumen yang telah teruji validitas reabilitasnya

menjadi syarat mutlak dalam penelitian berbasis kearifan lokal untuk mendukung

penguatan profil pelajar pancasila

secara empiris [22].

Seluruh data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest selanjutnya diolah menggunakan teknik statistika

inferensial untuk menguji hipotesis pendidikan. Tahap awal analisis dimulai dengan uji prasyarat, yakni uji normalitas

untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan statistik parametrik [23]. Setelah

persyaratan terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t berpasangan dibantu dengan

perangkat lunak SPSS. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada

kompetensi sosial emosional siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan Tari Wayang Topeng Malangan.

Analisis ini krusial guna menyajikan ilustrasi numerik yang lebih rinci tentang tingkat pengaruh modul

pembelajaran berbasis seni adat dalam mendukung kemajuan emosional siswa kelas V SDN Kebakalan. Dengan

rangkain analisi ini. Diharapkan kesimpulan yang diambil memiliki tingkat validasi internal yang kuat dan mampu

memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum seni di sekolah dasar.

.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Paired Samples Statistics

Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
------	---	----------------	-----------------

Pair 1

Pre_Test 67,03 29 9,771 1,814

Post_Test 76,10 29 7,148 1,327

Berdasarkan hasil analisis statistik pada desain one-group pretest-posttest, diperoleh nilai rata-rata (mean)

kompetensi sosial emosional siswa sebelum perlakuan (pre-test) sebesar 67,03 dengan jumlah subjek 29 siswa. Nilai

simpangan baku sebesar 9,771 menunjukkan bahwa skor awal siswa memiliki variasi yang relatif lebih besar. Setelah

diberikan perlakuan berupa pembelajaran melalui Tari Wayang Topeng Malangan, nilai rata-rata (post-test) meningkat

menjadi 76,10 dengan simpangan baku 7,148. Peningkatan rerata sebesar 9,07 poin tersebut mengindikasikan adanya

perubahan positif pada kompetensi sosial emosional siswa setelah intervensi diberikan. Selain itu, penurunan nilai

simpangan baku pada tahap post-test menunjukkan bahwa sebaran skor siswa menjadi lebih homogen, yang berarti

kemampuan sosial emosional siswa tidak hanya meningkat secara umum, tetapi juga lebih merata.

Nilai standard error mean pada pre-test sebesar 1,814 dan pada post-test sebesar 1,327 memperlihatkan bahwa

estimasi rata-rata setelah perlakuan memiliki tingkat ketelitian yang lebih baik dibandingkan sebelum perlakuan.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa implementasi Tari Wayang Topeng Malangan dalam pembelajaran

berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi sosial emosional siswa sekolah dasar. Perbedaan rerata skor sebelum

dan sesudah perlakuan menunjukkan kecenderungan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang positif

terhadap perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik.



Paired Samples Correlations

N Correlation Sig.

Pair 1 Pre_Test & Post_Test 29 ,694 ,000

Berdasarkan hasil uji Paired Samples Correlations, diperoleh jumlah sampel sebanyak 29 siswa dengan nilai

koefisien korelasi sebesar 0,694 dan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai korelasi tersebut menunjukkan

adanya hubungan yang kuat dan positif antara skor pretest dan posttest. Artinya, siswa yang memiliki skor awal relatif

tinggi cenderung tetap memperoleh skor yang tinggi pada pengukuran akhir, dan demikian pula sebaliknya. Hubungan

positif ini mengindikasikan adanya konsistensi pola skor antar pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) mengindikasikan adanya keterkaitan statistik yang nyata antara hasil skor

pretest dan posttest. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa kondisi kemampuan sosial emosional siswa sebelumnya

secara signifikan berhubungan dengan keadaan setelah mereka menjalani pembelajaran berbasis Tari Wayang Topeng

Malangan. Hasil ini mengukuhkan hipotesis bahwa perbedaan skor pasca-intervensi bukanlah kejadian kebetulan,

melainkan menunjukkan pola keterkaitan yang kuat dengan tingkat kemampuan siswa di awal.

Secara substantif, hasil korelasi ini memberikan gambaran bahwa intervensi pembelajaran berbasis Tari

Wayang Topeng Malangan dilaksanakan pada kelompok yang memiliki karakteristik skor awal yang terukur dan

konsisten, sehingga memungkinkan analisis lebih lanjut mengenai perbedaan rata-rata atau peningkatan skor

kompetensi sosial emosional. Oleh karena itu, hasil uji korelasi berpasangan ini mendukung validitas internal

pengukuran dalam penelitian serta menjadi dasar untuk menginterpretasikan efektivitas perlakuan yang diberikan

kepada siswa sekolah dasar.

Paired Samples Test

Paired Differences t df Sig. (2-tailed)

Mean Std.

Deviation

Std. Error

Mean

95% Confidence Interval

of the Difference

Lower Upper

Pair 1

Pre_Test -

Post_Test

-9,069 7,045 1,308 -11,749 -6,389 -6,932 28 ,000

Berdasarkan hasil uji Paired Samples Test, diperoleh nilai selisih rata-rata (mean difference) antara skor pretest

dan posttest sebesar -9,069. Tanda negatif menunjukkan bahwa skor posttest lebih tinggi dibandingkan skor pretest.

Nilai t hitung sebesar -6,932 dengan derajat kebebasan (df) 28 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000.

Interval kepercayaan 95% terhadap selisih rata-rata berada pada rentang -11,749 sampai dengan -6,389. Rentang

7

8



tersebut tidak melintasi angka nol, sehingga secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum

dan sesudah perlakuan.

Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian,

secara statistik terdapat peningkatan kompetensi sosial emosional siswa setelah diberikan perlakuan berupa

pembelajaran Tari Wayang Topeng Malangan. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan dalam desain

penelitian One-Group Pretest-Posttest memberikan pengaruh yang bermakna terhadap perubahan skor kompetensi

siswa.

Apabila dikaitkan dengan rumusan hipotesis penelitian, yaitu $H_0: \mu \leq 75$ (rata-rata kompetensi siswa kurang

dari atau sama dengan 75) dan $H_a: \mu > 75$ (rata-rata kompetensi siswa lebih dari 75), maka hasil pengujian

menunjukkan bahwa peningkatan skor setelah perlakuan signifikan secara statistik. Dengan mempertimbangkan nilai

rata-rata posttest yang telah melampaui kriteria ketuntasan 75 (sebagaimana ditetapkan dalam hipotesis), maka H_0

ditolak dan H_a diterima. Artinya, rata-rata kompetensi sosial emosional siswa setelah mengikuti pembelajaran Tari

Wayang Topeng Malangan berada pada kategori tuntas.

B. PEMBAHASAN

Analisis temuan studi ini mengungkap bahwa penerapan Tari Wayang Topeng Malangan secara nyata

meningkatkan kemampuan sosial emosional pada siswa sekolah dasar. Rata-rata

skor melonjak dari 67,03 di pre-test

hingga 76,10 di post-test, dengan perbedaan mencapai 9,07 poin. Kenaikan rata-rata 9,07 poin tersebut mencerminkan

transformasi positif dalam kecerdasan sosial emosional siswa. Fakta ini menandakan bahwa partisipasi siswa dalam

Tari Wayang Topeng Malangan membuka peluang bagi mereka untuk mengasah keterampilan sosial secara langsung

dan terarah. Selain itu, penurunan standar deviasi dari 9,771 ke 7,148 menggarisbawahi bahwa kemajuan ini tidak

terbatas pada siswa tertentu saja, melainkan tersebar lebih seragam di antara mereka. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Durlak et al. (2011) yang menyatakan bahwa program Social Emotional Learning (SEL) berbasis aktivitas

interaktif mampu meningkatkan keterampilan sosial emosional secara signifikan dan konsisten pada peserta didik.



Secara inferensial, hasil uji Paired Samples Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang

berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Fakta tersebut semakin

mengukuhkan peran Tari Wayang Topeng Malangan sebagai bentuk intervensi yang berhasil dalam mengembangkan

keterampilan sosial emosional siswa. Dari sudut pandang pembelajaran yang berorientasi pada seni (arts-based

learning), kegiatan seni semacam tarian mampu menyatukan elemen kognitif, emosional, dan sosial dalam satu proses.

Farrington et al. (2019) menyatakan bahwa pengalaman estetika melalui seni dapat memperluas pola pikir serta

persepsi perasaan seseorang, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan kepribadian secara holistik. Dengan

demikian, peningkatan yang signifikan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai

hasil dari keterlibatan siswa dalam

pengalaman belajar yang holistik.

Selain itu, nilai uji korelasi 0,694 disertai signifikansi 0,000 membuktikan terdapat keterkaitan erat antara skor

sebelum dan sesudah. Fakta ini menandakan bahwa intervensi yang diterapkan berhasil mengoptimalkan kemampuan

dasar siswa dengan cara yang stabil. Hasil tersebut mendukung prinsip konstruktivisme, yang menegaskan bahwa

proses belajar yang optimal muncul ketika seseorang menyusun pengetahuan baru dari pengalaman masa lalu. Dalam

konteks ini [24], Tari Wayang Topeng Malangan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna,

sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi sosial emosional secara berkelanjutan.

Dari sudut pandang Social Emotional Learning (SEL), peningkatan kompetensi sosial emosional dalam

penelitian ini dapat dijelaskan melalui lima aspek utama. Pertama, kesadaran diri (self-awareness) berkembang

melalui aktivitas ekspresi gerak dan penghayatan karakter dalam tari. Kedua, pengelolaan diri (self-management)

terbentuk melalui latihan disiplin dan pengendalian emosi selama proses pembelajaran. Ketiga, kesadaran sosial

(social awareness) meningkat melalui pemahaman karakter dalam topeng yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu,

sehingga mendorong empati siswa. Keempat, keterampilan berelasi (relationship skills) berkembang melalui interaksi

dan kerja sama dalam kelompok tari. Kelima, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-

making) terbentuk melalui keterlibatan siswa dalam mengikuti aturan dan peran dalam pembelajaran. Hal ini selaras

dengan kerangka yang dikemukakan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning yang

menekankan pentingnya integrasi kelima kompetensi tersebut dalam proses pendidikan [25].

Selain itu, keterlibatan siswa dalam Tari Wayang Topeng Malangan juga dapat dijelaskan melalui teori

embodied cognition yang menyatakan bahwa proses kognitif dan emosional sangat dipengaruhi oleh aktivitas fisik

dan pengalaman tubuh [24]. Gerakan tari yang terstruktur dan ekspresif memungkinkan siswa untuk menginternalisasi

nilai-nilai sosial emosional melalui pengalaman langsung. Penelitian oleh Khoirani & Pamungkas (2025) juga

menunjukkan bahwa aktivitas tari pada anak usia sekolah dasar dapat meningkatkan regulasi emosi, kemampuan

sosial, serta perilaku prososial. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis tari tradisional memiliki

relevansi yang tinggi dalam pengembangan kompetensi sosial emosional.

Dari sisi budaya, Tari Wayang Topeng Malangan tak hanya menjadi alat bantu belajar, melainkan juga wadah

untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan setempat. Prinsip-prinsip seperti disiplin, rasa bertanggung jawab,

kolaborasi, dan penghormatan terhadap warisan budaya terintegrasi dalam pengalaman belajar siswa. Pandangan ini

selaras dengan Nasution et al. (2025) yang mengemukakan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya mampu

memperkokoh identitas sosial sambil mengangkat kemampuan sosial anak didik. Akibatnya, lonjakan skor di atas

ambang batas kelulusan bukan semata prestasi akademis, tapi juga bukti sukses

dalam membentuk watak siswa.

VII. Simpulan

Dari analisis hasil studi dan diskusi yang telah dilakukan, kesimpulan yang didapat adalah bahwa penerapan

Tari Wayang Topeng Malangan berhasil memberikan dampak baik terhadap penguatan kemampuan sosial emosional

siswa kelas V SDN Kebakalan. Bukti kenaikan ini terlihat dari rata-rata skor yang naik dari 67,03 di pretest menjadi

76,10 di posttest, dengan perbedaan 9,07 poin. Penemuan tersebut membuktikan bahwa metode belajar yang

memanfaatkan kearifan lokal via seni tari efektif mendukung kemajuan lima aspek kunci sosial emosional, yaitu

pengenalan diri, pengaturan diri, pemahaman sosial, kemampuan berhubungan, serta pengambilan keputusan yang

bertanggung jawab. Maka, Tari Wayang Topeng Malangan bisa diadopsi sebagai pilihan inovatif dalam strategi

pengajaran untuk menyatukan pendidikan karakter pada pelajaran seni budaya. Karena penelitian ini hanya melibatkan

satu kelompok dengan pendekatan pre-eksperimental, peneliti mendatang dianjurkan memperluas skala sampel dan

menyertakan kelompok kontrol guna memperoleh perbandingan yang lebih lengkap mengenai kebermanfaatan

pendekatan ini dalam periode jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan

penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada kedua orang tua tercinta, ayah dan ibu, atas doa, dukungan, kasih sayang, serta motivasi yang selalu diberikan

selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Kemil

Wachidah selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti

selama proses penyusunan penelitian ini.

Penulis menyampaikan rasa syukur mendalam kepada pihak SDN Kebakalan atas persetujuan dan bantuan

mereka yang memungkinkan penelitian ini berjalan lancar. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada sahabat-

sahabat terkasih yang senantiasa memberi dorongan, motivasi, serta pertolongan sepanjang tahap penelitian. Akhirnya,

penulis memberi penghargaan kepada diri sendiri atas dedikasi, kegigihan, dan perjuangan keras dalam menuntaskan

penelitian serta penyusunan artikel ini sampai rampung dengan sempurna.